



SISTEM PENAMAAN ORANG BERDASARKAN HARI LAHIR SEBAGAI IDENTITAS DIRI DAN IDENTITAS BUDAYA DI KABUPATEN INDRAMAYU

Harry Handika

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

CORRESPONDENCE: ✉ harryhandika@upi.edu

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang sistem penamaan orang di Kabupaten Indramayu berdasarkan hari lahir sebagai identitas diri dan identitas budaya Orang Indramayu (OI). Penamaan tersebut termasuk ke dalam studi semantik yaitu penamaan (naming), studi onomastika, dan juga kajian Antropologi linguistik karena berkaitan dengan budaya masyarakat bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk leksikon nama orang berdasarkan hari lahir sebagai identitas diri dan budaya di Kabupaten Indramayu, (2) mendeskripsikan perkembangan penamaan orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara. Wawancara tersebut dilakukan terhadap 30 orang yang terdiri dari 15 responden laki-laki dan 15 responden wanita dengan kategori usia yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik yang mengkaji bahasa dan keterkaitannya dengan budaya masyarakat bahasa tersebut. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon nama orang di Kabupaten Indramayu dipengaruhi berdasarkan hari lahir sehingga seseorang dapat diketahui hari lahirnya melalui nama. Masyarakat Indramayu mempunyai keyakinan bahwa pemberian nama berdasarkan hari lahir akan berpengaruh terhadap kehidupan anak kelak. Bentuk leksikon nama orang yang berdasarkan hari lahir memiliki sistem/pola berikut: (1) nama berawalan huruf R biasanya lahir pada hari Senin, (2) nama berawalan huruf C biasanya lahir pada hari Selasa, (3) nama berawalan huruf T biasanya lahir pada hari Rabu, (4) nama berawalan huruf S biasanya lahir pada hari Kamis, (5) nama berawalan huruf D biasanya lahir pada hari Jumat, (6) nama berawalan huruf W biasanya lahir pada hari Sabtu, dan (7) nama berawalan huruf K biasanya lahir pada hari Minggu.

KEYWORDS

Antroponimi;
Sistem Penamaan;
Hari Lahir;
Budaya;
Kabupaten Indramayu.

PENDAHULUAN

Nama merupakan unsur penting yang dimiliki oleh setiap orang sebagai penanda identitas atau sebuah tanda pengenal setiap individu dengan individu lainnya. Nama juga diklasifikasikan sebagai kata sapaan. Kridalaksana (2010) mengklasifikasikan nama diri sebagai sebuah kata sapaan. Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa, pelaku tersebut merupakan pembicara dan orang yang dibicarakan. Sementara itu, ahli lain Hofmann (1993) mengatakan bahwa nama merupakan sebuah hal yang dipahami dan disebut oleh orang, berupa sebuah kata, istilah, atau ungkapan yang digunakan untuk mengenali identitas diri seseorang dari sesuatu yang lain. Penggunaan nama diri akan membentuk label sehingga seseorang dapat

mengenali identitas orang yang dimaksud dengan menyebutkan nama saja. Proses pemberian nama tersebut dapat berdasarkan berbagai hal. Penamaan orang merupakan kajian dari cabang ilmu linguistik yaitu onomastika yang merupakan cabang ilmu linguistik yang menyelidiki tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama berkaitan dengan nama orang dan tempat. Penelitian nama orang masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penelitian lain dalam bidang bahasa. Hal tersebut karena penelitian nama orang dianggap sempit dan kering. Menurut Uhlenbeck (1982) penelitian nama orang Jawa dianggap kurang menarik, sempit, dan kering karena tidak banyak materi yang diteliti. Selain itu, berbagai literatur hanya menganggap makna sebagai paradigma tunggal.

Sering ditemukan ungkapan yang mengatakan bahwa nama tidak mempunyai arti, “apalah arti dari sebuah nama”. Ungkapan tersebut ternyata ditentang oleh banyak ahli yang mengatakan bahwa nama bukan hanya sekadar label yang melekat pada individu penyanggah nama tersebut. Akan tetapi, nama dapat merujuk berbagai hal termasuk makna ekoleksikal (Lubis, 2016a).

Cavallaro (2001) mengatakan bahwa nama adalah suatu produk masyarakat yang dapat mencerminkan masyarakat itu sendiri. Nama mengandung ide abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, doa, dan harapan. Dalam sebuah nama, sering terdapat maksud tertentu serta terselip makna tersirat yang melatarbelakangi penamaan seseorang. Misalnya, seseorang yang membubuhi nama mereka dengan sebuah marga tertentu dapat diketahui dari mana ia berasal dari konseptual manusia (Lubis, 2016b).

Hal tersebut menunjukkan bahwa nama tidak sekadar menjadi ciri, penanda, label yang bersifat individu, tetapi juga dapat menjadi identitas suatu komunitas masyarakat yang berbudaya. Nama erat kaitannya dengan budaya. Nama dapat menjadi rujukan budaya seseorang (Pujielksono, 2006). Nama yang melekat pada individu dapat menunjukkan kebudayaan individu tersebut. Nama dapat mencerminkan pengetahuan orang tuanya, asal daerah, harapan dan doa, stratifikasi sosial, agama, serta urutan lahir anak dapat menangkap pesan secara langsung tanpa interpretasi apa pun (Lubis, 2017).

Banyak ahli yang masih memperdebatkan perihal nama. Nama dinilai hanya sebuah referen, tetapi sebagian ahli berpendapat bahwa nama tidak hanya sebuah referen semata yang berfungsi mengartikan sebuah objek. Tidak ada hal khusus yang berkaitan dengan nama. Nama mengartikan objek, dan objek tersebut merupakan arti. Sementara itu, ahli lain menyatakan bahwa nama tidak hanya kata atau frasa yang dipakai untuk membedakan antara berbagai objek dan berpikir dalam tanda-tanda dan elemen dalam komunikasi untuk tanda maupun denotatumnya, (Wibowo & Lubis, 2022).

Allport (1937) mengartikan bahwa nama orang merupakan identitas individu yang menyimpan bukti bahwa nama tersebut berpengaruh dalam kehidupan. Secara fungsional, pemberian nama pada berbagai objek memang berfungsi agar penyebutan yang dilakukan menjadi lebih mudah. Nama memberikan sesuatu nilai, maka seseorang akan lebih mudah untuk menyebutkan benda, orang, tempat yang mengandung pesan, mengabarkan, dan memohon kepada Yang Maha Kuasa (Rahmawati et al., 2022).

Dalam pemberian nama, terdapat hal-hal unik dan menarik yang melatarbelakanginya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, penamaan orang dilakukan berdasarkan hari lahir atau hari lahir. Yang menarik, penamaan ini berbeda dengan daerah lainnya. Jika di Jawa juga terdapat penamaan yang dilakukan berdasarkan hari lahir atau hari lahir yang bentuknya seperti Ponimin,

Legimin, Kliwon, Legiyatna, dan Wagimin. Penelitian sebelumnya terkait penamaan orang di Jawa pernah dilakukan oleh Suranto (1983) dalam bukunya yang berjudul “Studi tentang Nama-Nama Orang Jawa”. Penelitian serupa juga dilakukan pada sistem penamaan Masyarakat Manggarai (MM). Sistem penamaan MM adalah cara memberikan nama kepada seseorang dalam realisasi bahasa yang didasari oleh imajeri budaya MM. Aspek yang hendak dicari dalam sistem penamaan tersebut adalah simbol verbal dalam realisasi fitur linguistik Nama Manggarai (NM) dan imajeri budaya MM yang mendasari eksistensinya. Penelitian Antroponimi juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif realitas social (Erom, 2019). Sesuatu yang dinamis dan penuh makna budaya (Zulkarnain et al., 2021).

Perbedaan yang mendasar pada penamaan masyarakat di Kabupaten Indramayu dengan daerah lainnya yaitu masyarakat di Kabupaten Indramayu membuat korelasi antara hari lahir dengan nama orang dengan menggunakan abjad huruf awal yang membedakan dengan tradisi penamaan di Jawa. Model penamaan tersebut juga nantinya akan berkaitan dengan tradisi petungan hari lahir dan nama yang digunakan ketika hendak mencari pasangan. Masyarakat Indramayu masih meyakini bahwa setiap akan menentukan pernikahan, maka harus melakukan pencocokan nama yang dilakukan berdasarkan petungan hari lahir dan petungan nama.

Berdasarkan paparan di atas, nama memang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Widodo (2013) berpendapat bahwa nama orang dalam lingkungan masyarakat tidak hanya berhubungan dengan penyandang nama dan keluarganya, tetapi juga berkaitan dengan aspek lainnya, seperti waktu, tempat, status sosial, dan tradisi yang berlaku. Nama diri pada akhirnya akan menjadi identitas budaya masyarakat. Hal tersebut juga berlaku terhadap penamaan orang yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Indramayu yang kemudian menjadi sebuah identitas kebudayaan yang perkembangannya akan terus dinamis seiring dengan pengaruh waktu, situasi, serta perkembangan zaman. Ciri-ciri bahasa tidak termotivasi dengan situasi konteksnya (Lubis & Abus, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuturkan atau menafsirkan data yang berkaitan dengan fakta, keadaan, variabel, dan peristiwa yang berlangsung ketika penelitian dilakukan dengan menyajikannya secara apa adanya (Subana, 2001). Metode penelitian yang dilakukan terdiri dari 3 tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, dan (3) penyajian data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara dan menggunakan metode survei. Seseorang yang menjadi informan pada penelitian ini merupakan sepuh desa yang dianggap memiliki wawasan terkait sejarah dan kebudayaan terkait penamaan orang berdasarkan hari lahir atau hari lahir di Kabupaten Indramayu. Seseorang tersebut bernama Darma yang saat ini berusia 70 tahun. Informasi yang digali terhadap informan berkaitan dengan model penamaan, bentuk, serta makna yang terdapat di dalamnya melalui wawancara mendalam (Shaumiwaty et al., 2020).

Selain menggunakan teknik wawancara, penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan survey terhadap 30 orang responden, Responden tersebut merupakan penduduk asli Kabupaten Indramayu, yaitu 3 HARRY HANDIKA

SISTEM PENAMAAN ORANG BERDASARKAN HARI LAHIR SEBAGAI
IDENTITAS DIRI DAN IDENTITAS BUDAYA DI KABUPATEN INDRAMAYU

penduduk Desa Tunggulpayung, Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Responden dibagi menjadi dua kategori, berdasarkan jenis kelamin serta berdasarkan usia. Berdasarkan jenis kelamin, responden dibagi menjadi dua, 15 responden berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden berjenis kelamin wanita. Selanjutnya, kategori berdasarkan usia, responden dibagi menjadi 2, yaitu responden yang berusia 15 sampai 25 tahun dan responden yang berusia 26 tahun sampai 50 tahun. Penelitian ini merupakan kajian semantik tentang penamaan (naming) sekaligus kajian onomastika mengenai penamaan orang. Penelitian ini juga berusaha mengungkap keterkaitan bahasa dengan budaya masyarakat bahasa menggunakan pendekatan etnolinguistik .

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk leksikon nama orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu, (2) mendeskripsikan perkembangan penamaan orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon nama orang di Kabupaten Indramayu dipengaruhi berdasarkan hari lahir sehingga seseorang dapat diketahui hari lahirnya melalui nama. Masyarakat Indramayu mempunyai keyakinan bahwa pemberian nama berdasarkan hari lahir akan berpengaruh terhadap kehidupan anak kelak. Bentuk leksikon nama orang yang berdasarkan hari lahir yaitu (1) nama berawalan huruf R biasanya lahir pada hari Senin, (2) nama berawalan huruf C biasanya lahir pada hari Selasa, (3) nama berawalan huruf T biasanya lahir pada hari Rabu, (4) nama berawalan huruf S biasanya lahir pada hari Kamis, (5) nama berawalan huruf D biasanya lahir pada hari Jumat, (6) nama berawalan huruf W biasanya lahir pada hari Sabtu, dan (7) nama berawalan huruf K biasanya lahir pada hari Minggu. Penelitian ini dilakukan di Desa Tunggulpayung, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Secara geografis, Indramayu berada dalam wilayah Provinsi Jawa Barat yang mayoritas penduduknya merupakan suku Sunda. Akan tetapi, di Kabupaten Indramayu penduduknya cenderung melabeli dirinya sebagai orang Jawa. Hal tersebut pula yang mempengaruhi terhadap penamaan anak di Kabupaten Indramayu yang dilakukan berdasarkan hari lahir seperti yang berlaku di Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penamaan (naming) terdapat hal menarik yang melatarbelakanginya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, penamaan orang dilakukan berdasarkan hari lahir. Penamaan sendiri merupakan bagian dari kajian berbagai ilmu bahasa, yaitu semantik dan onomastika. Penamaan orang di Kabupaten Indramayu yang dilakukan berdasarkan hari lahir menjadi sebuah identitas kebudayaan. Maka dari itu, fenomena itu juga dapat menjadi bagian dari kajian etnolinguistik yang berusaha menelusuri keterkaitan antara bahasa dengan budaya masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Tunggulpayung, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Secara geografis, Indramayu berada dalam wilayah Provinsi Jawa Barat yang mayoritas penduduknya merupakan suku Sunda. Akan tetapi, di Kabupaten Indramayu penduduknya cenderung melabeli dirinya sebagai orang Jawa. Hal tersebut pula yang mempengaruhi terhadap penamaan anak di Kabupaten Indramayu yang dilakukan berdasarkan hari lahir seperti yang berlaku di Jawa. Yang membedakan penamaan orang di Kabupaten Indramayu dengan daerah lain terdapat pada model penamaan yang menggunakan abjad tertentu di awal nama yang

4 HARRY HANDIKA

disesuaikan dengan hari lahir anak. Seperti pada hasil penelitian berikut yang menunjukkan adanya korelasi antara nama dengan hari lahir di Kabupaten Indramayu.

1. Penamaan Orang di Kabupaten Indramayu Berdasarkan Hari Lahir atau Hari lahir

Masyarakat di Kabupaten Indramayu mempunyai tradisi dalam menamai anak yang merujuk pada hari lahir. Penamaan tersebut sudah ada sejak dahulu sehingga telah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat di Kabupaten Indramayu. Berikut merupakan data yang berhasil dikumpulkan ke dalam dua tabel yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan kategori usia dan kategori jenis kelamin.

Tabel 1. Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

No	Nama	Jenis Kelamin	Hari Lahir	Huruf Awal Nama
1	Darsono	L	Jumat	D
2	Taryana	L	Rabu	T
3	Kiman	L	Minggu	K
4	Warnadi	L	Sabtu	W
5	Kusniti	P	Minggu	K
6	Ranita	L	Senin	R
7	Dedi Irawan	L	Jumat	D
8	Beni Heryanto	L	Jumat	B
9	Surja	L	Kamis	S
10	Rusti	P	Senin	R
11	Sukenih	P	Kamis	S
12	Castini	P	Selasa	C
13	Dewi Murni	P	Jumat	D
14	Rawinah	P	Senin	R
15	Weliah	P	Sabtu	W
16	Cardi	L	Selasa	C
17	Darwinah	P	Jumat	D
18	Kastem	P	Minggu	K
19	Karno	L	Minggu	K
20	Rana Dian Firdaus	L	Senin	R
21	Syamsudin	L	Selasa	S
22	Firli Indriyani	P	Jumat	F
23	Novita	P	Senin	N
24	Suviyati	P	Kamis	S
25	Wardi Warsita	L	Sabtu	W
26	Kunaedi	L	Minggu	K
27	Sunerih	P	Kamis	S
28	Ajeng	P	Selasa	A
29	Tarmidi	L	Rabu	T
30	Cariyem	P	Selasa	C

Berdasarkan data yang diambil di lapangan terhadap 30 responden yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan mendapat hasil sebagai berikut:

- a. Terdapat 2 orang laki-laki yang lahir pada hari Jumat dengan nama berawalan huruf D dan 1 orang berawalan huruf B,
- b. Terdapat 2 orang laki-laki yang lahir pada hari Rabu dengan nama berawalan huruf T dan 1 orang berawalan huruf R,
- c. Terdapat 3 orang laki-laki yang lahir pada hari Minggu dengan nama berawalan huruf K,
- d. Terdapat 2 orang laki-laki yang lahir pada hari Sabtu dengan nama berawalan huruf W,
- e. Terdapat 2 orang laki-laki yang lahir pada hari Senin dengan nama berawalan huruf R,
- f. Terdapat 1 orang laki-laki yang lahir pada hari Selasa dengan nama berawalan huruf C dan 1 orang berawalan huruf S,
- g. Terdapat 1 orang laki-laki yang lahir pada hari Kamis dengan nama berawalan huruf S,
- h. Terdapat 2 orang perempuan yang lahir pada hari Minggu dengan nama berawalan huruf K,
- i. Terdapat 2 orang perempuan yang lahir pada hari Senin dengan nama berawalan huruf R dan 1 orang berawalan huruf N,
- j. Terdapat 2 orang perempuan yang lahir pada hari Selasa dengan nama berawalan huruf C dan 1 orang berawalan huruf A,
- k. Terdapat 3 orang perempuan yang lahir pada hari Kamis dengan nama berawalan huruf S,
- l. Terdapat 2 orang perempuan yang lahir pada hari Jumat dengan nama berawalan huruf D dan 1 orang berawalan huruf F,
- m. Terdapat 1 orang perempuan yang lahir pada hari Sabtu dengan nama berawalan huruf W

Data tersebut menunjukkan hasil bahwa laki-laki yang lahir pada hari Senin mayoritas menggunakan nama berawalan R, laki-laki yang lahir pada hari Selasa berawalan huruf C dan S, laki-laki yang lahir pada hari Rabu mayoritas berawalan huruf T, laki-laki yang lahir pada hari Kamis menggunakan nama berawalan huruf S, laki-laki yang lahir pada hari Jumat mayoritas berawalan huruf D, laki-laki yang lahir pada hari Sabtu berawalan huruf W, dan laki-laki yang lahir pada hari Minggu mayoritas berawalan huruf K. Pada jenis kelamin perempuan, perempuan yang lahir pada hari Minggu mayoritas menggunakan nama berawalan huruf K, perempuan yang lahir pada hari Senin berawalan huruf R, perempuan yang lahir pada hari Selasa berawalan huruf C, perempuan yang lahir pada hari Kamis berawalan huruf S, perempuan yang lahir pada hari Jumat berawalan huruf D, perempuan yang lahir pada hari Sabtu berawalan huruf W.

Berdasarkan data pada tabel tersebut menunjukkan adanya model khusus yang terdapat pada penamaan orang di Kabupaten Indramayu yang dikaitkan berdasarkan hari lahirnya. Model tersebut menunjukan seseorang yang lahir pada hari Senin mayoritas diberi nama berawalan huruf R, hari Selasa diawali dengan huruf C, hari Rabu diawali dengan huruf T, hari Kamis diawali dengan huruf S, hari Jumat diawali dengan huruf D, hari Sabtu diawali dengan huruf W, dan hari Minggu diawali dengan huruf K. Pemodelan tersebut memang tidak ditemukan pada semua data yang diambil. Nama-nama orang yang cenderung modern tidak menggunakan pola penamaan seperti yang disebutkan tadi, seperti pada nama

6 HARRY HANDIKA

Beni Heryanto yang lahir pada hari Jumat tetapi namanya tidak berawalan huruf D. Pemodelan tersebut cenderung berlaku pada nama-nama tradisional seperti pada nama Kastem, Darwinah, Cardi, dan yang lainnya.

Tabel 2. Berdasarkan Kategori Usia

No	Nama	Usia	Hari Lahir	Huruf Awal Nama
1	Darsono	37	Jumat	D
2	Taryana	43	Rabu	T
3	Kiman	49	Minggu	K
4	Warnadi	47	Sabtu	W
5	Kusniti	35	Minggu	K
6	Ranita	50	Senin	R
7	Dedi Irawan	20	Jumat	D
8	Beni Heryanto	19	Jumat	B
9	Surja	45	Kamis	S
10	Rusti	48	Senin	R
11	Sukenih	36	Kamis	S
12	Castini	34	Selasa	C
13	Dewi Murni	22	Jumat	D
14	Rawinah	47	Senin	R
15	Weliah	19	Sabtu	W
16	Cardi	33	Selasa	C
17	Darwinah	42	Jumat	D
18	Kastem	49	Minggu	K
19	Karno	23	Minggu	K
20	Rana Dian Firdaus	21	Senin	R
21	Syamsudin	21	Selasa	S
22	Firli Indriyani	22	Jumat	F
23	Novita	15	Senin	N
24	Suviyati	22	Kamis	S
25	Wardi Warsita	21	Sabtu	W
26	Kunaedi	21	Minggu	K
27	Sunerih	25	Kamis	S
28	Ajeng	25	Selasa	A
29	Tarmidi	30	Rabu	T
30	Cariyem	50	Selasa	C

Data yang diambil di lapangan terhadap 30 responden yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan berdasarkan kategori usia rentang 15-25 dengan rentang usia 26-50 jika dicocokkan menggunakan pemodelan khusus seperti yang dipaparkan di atas akan mendapat hasil sebagai berikut.

- a. Terdapat 9 nama pada rentang usia 15-25 tahun yang sesuai dengan pemodelan nama berdasarkan hari lahir,

-
- b. Terdapat 5 nama pada rentang usia 15-25 tahun yang tidak sesuai dengan pemodelan nama berdasarkan hari lahir,
 - c. Terdapat 16 nama pada rentang usia 26-50 tahun yang sesuai dengan pemodelan nama berdasarkan hari lahir

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada dua generasi yang berbeda terdapat perbedaan pada pemodelan nama yang dilakukan. Pada rentang usia 26-50 tahun penamaan yang dilakukan betul-betul berdasarkan hari lahir atau hari lahir. Akan tetapi, pada generasi setelahnya yaitu pada rentang usia 15-25 tahun hanya 9 nama yang penamaannya sesuai dengan penamaan berdasarkan hari lahir, 5 nama tidak sesuai dengan model penamaan berdasarkan hari lahir atau hari lahir seperti generasi sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa tradisi penamaan orang berdasarkan hari lahir atau hari lahir di Kabupaten Indramayu mulai ditinggalkan seiring maraknya nama-nama moderna yang berasal dari serapan daerah lain.

2. Perkembangan Model Penamaan Orang Berdasarkan Hari Lahir atau Hari lahir di Kabupaten Indramayu

Jika ditinjau berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tabel di atas, perkembangan model penamaan orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu mulai ditinggalkan. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh maraknya penggunaan nama yang berasal dari serapan bahasa lain, seperti bahasa Arab. Selain itu, penggunaan nama lokal saat ini dinilai kampungan atau ketinggalan zaman sehingga orang tua pada masa sekarang lebih memilih untuk menggunakan nama modern dibandingkan dengan nama lokal atau nama khas daerah. Faktor yang mempengaruhi mulai ditinggalkannya pemodelan tersebut juga karena banyak yang mengkhawatirkan jika hari lahir diketahui akan memudahkan orang lain untuk berbuat jahat. Hal tersebut juga berkaitan dengan masyarakat di Kabupaten Indramayu masih mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap hal-hal mistis atau supranatural.

Seseorang yang hari lahirnya diketahui konon akan lebih muda ketika akan diguna-guna. Dengan adanya pemodelan nama berdasarkan hari lahir, maka seseorang akan sangat mudah diketahui kapan ia lahir. Meski ada sebagian orang yang mengkhawatirkan hari lahirnya diketahui oleh orang lain, sebagian orang masih tetap menggunakan tradisi penamaan yang sudah sejak dahulu dilakukan tanpa mengkhawatirkan hal tersebut. Sebagian masyarakat juga ada yang beranggapan bahwa dengan adanya pemodelan seperti itu akan memudahkan seseorang ketika hendak memilih pasangan. Masyarakat di Kabupaten Indramayu masih menggunakan petung hari lahir ketika hendak memilih jodoh. Jika tidak memperhatikan hal-hal tersebut, masyarakat Indramayu percaya bahwa hubungan yang akan dijalani tidak berjalan harmonis. Sebelum memilih jodoh, setiap pasangan akan melalui petung hari lahir atau disebut juga sebagai *itung naptu*.

SIMPULAN

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon nama orang di Kabupaten Indramayu dipengaruhi berdasarkan hari lahir sehingga seseorang dapat diketahui hari lahirnya melalui nama. Masyarakat Indramayu mempunyai keyakinan bahwa pemberian nama berdasarkan hari lahir atau

hari lahir akan berpengaruh terhadap kehidupan anak kelak. Bentuk leksikon nama orang yang berdasarkan hari lahir yaitu (1) nama berawalan huruf R biasanya lahir pada hari Senin, (2) nama berawalan huruf C biasanya lahir pada hari Selasa, (3) nama berawalan huruf T biasanya lahir pada hari Rabu, (4) nama berawalan huruf S biasanya lahir pada hari Kamis, (5) nama berawalan huruf D biasanya lahir pada hari Jumat, (6) nama berawalan huruf W biasanya lahir pada hari Sabtu, dan (7) nama berawalan huruf K biasanya lahir pada hari Minggu.

Perkembangan model penamaan orang berdasarkan atau hari lahir di Kabupaten Indramayu mulai ditinggalkan. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh maraknya penggunaan nama yang berasal dari serapan bahasa lain, seperti bahasa Arab. Selain itu, penggunaan nama lokal saat ini dinilai kumpungan atau ketinggalan zaman sehingga orang tua pada masa sekarang lebih memilih untuk menggunakan nama modern dibandingkan dengan nama lokal. Faktor yang mempengaruhi mulai ditinggalkannya pemodelan tersebut juga karena banyak yang mengkhawatirkan jika hari lahir diketahui akan memudahkan orang lain untuk berbuat jahat. Hal tersebut juga berkaitan dengan masyarakat di Kabupaten Indramayu masih mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap hal-hal mistis atau supranatural. Akan tetapi, meski sebagian orang mulai meninggalkan tradisi penamaan tersebut masih terdapat masyarakat yang mempertahankan tradisi penamaan orang yang dilakukan berdasarkan hari anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1937). *Personality: A Psychological Interpretation*. Holt.
- Cavallaro, D. (2001). *Critical and Cultural Theory: Thematic Variation*. Henry Holt.
- Erom, K. (2019). Sistem Penamaan Masyarakat Manggarai: Studi Kasus dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 72–85.
- Hofmann, T. R. (1993). *Realms of Meaning*. Longman Publishing.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, T. (2016a). Makna Ekoleksikal dan Kultural Ranub pada Tutar Guyub Aceh. *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*, 2488–2499.
- Lubis, T. (2016b). Metaphors in Acehnese Literature Work. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016*, 861–864.
- Lubis, T. (2017). Studying Characteristic and Identity Through Oral Literature in Malaynese. *SEMINAR INTERNASIONAL SASTRA LISAN, September*, 245–252.
- Lubis, T., & Abus, A. F. (2017). Tutar Nandong dalam Masyarakat Simeulue. *KOLITA 15 : Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas*, 631–635.
- Pujieleksono. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, Sibarani, R., & Lubis, T. (2022). The Performance of Ruwatan in Javanese Community: An Anthropolinguistic Approach. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 1–7.
- Shaumiwaty, Lubis, M. A., Lubis, T., Dardanila, Purba, A., Nasution, T., Ramlan, & Hasrul, S. (2020).

Teacher performance toward students' mathematical literacy in teaching linear program mathematical models. *Journal of Physics: Conference Series.*, 1663(1), 012066.

Subana. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Pustaka Setia Bandung.

Suranto, A. (1983). *Studi tentang Sistem Nama-Nama Jawa*. Fakultas Sastra UNS.

Uhlenbeck, E. M. (1982). *Kajian Morfologi Bahasa Jawa (terjemahan Soenarjati Djajanegara)*. Djambatan.

Wibowo, S., & Lubis, T. (2022). Naming Paya Badau at Taman Cadika Pramuka Medan: Semiotic Narative Analysis. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 47–55.

Widodo, S. T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 25(1), 82–91.

Zulkarnain, Lubis, T., Ramlan, Dardanila, Hasrul, S., Shaumiwaty, & Saputra, N. (2021). Nandong as a culture-based effort to overcome food security toward COVID-19 pandemic situation in Simeulue Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 022007.